

Analisis Kompetensi Intelektual dan Partisipatif Siswa dalam Kurikulum Merdeka dan Pilar UNESCO

Salfa Amanda Putri¹

Vebriyan Riski Wijayanti²

Aisyahrul Ramadhani³

Irawan Hadi Wiranata⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract : *This in-depth qualitative research aims to comprehensively analyze the development of students' intellectual and participatory competencies in the implementation of the Merdeka Curriculum in the subject of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) at MTs Miftahul Huda Jambu Kediri and the extent to which it is in accordance with the Four Pillars of UNESCO Education, namely learning to know, doing, living together, and being. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of students and teachers. The results showed that Merdeka Curriculum provides space for students to think critically, independently, and actively in the learning process through a project-based learning approach. However, curriculum implementation still faces challenges such as limited learning resources, gaps in student understanding, and low utilization of technology by teachers. In addition, Civics learning has integrated the Four Pillars of UNESCO contextually, encouraging character building, cooperation, and tolerant attitudes among students. This research confirms the importance of the teacher's role as a facilitator and character guide, and the need for systemic support to optimize the implementation of Merdeka Curriculum to be in line with the vision of global education.*

Keywords : *Intellectual Competence, Participatory Competence, Independent Curriculum, UNESCO Paradigm, MTs Miftahul Huda*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Miftahul Huda Jambu Kediri dan sejauh mana kesesuaiannya dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO, yaitu *learning to know, doing, living together, dan being*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, implementasi kurikulum masih menghadapi tantangan seperti terbatasnya sumber belajar, kesenjangan pemahaman siswa, dan rendahnya pemanfaatan teknologi oleh guru. Selain itu, pembelajaran PKn telah mengintegrasikan Empat Pilar UNESCO secara kontekstual, mendorong pembentukan karakter, kerja sama, dan sikap toleran di antara siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pemandu karakter, serta perlunya dukungan sistemik untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka agar sejalan dengan visi pendidikan global.

Kata kunci : Kompetensi Intelektual, Kompetensi Partisipatif, Kurikulum Merdeka, Pilar UNESCO, MTs Miftahul Huda.

A. Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa dan harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Di era globalisasi yang bergerak cepat ini, tuntutan terhadap kualitas pendidikan semakin meningkat. Pendidikan tidak lagi sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi diharapkan dapat mencetak individu yang berkarakter, mampu menghadapi persoalan kompleks, dan beradaptasi dengan perubahan (Chung & Gorham, n.d.). Pendidikan harus fokus tidak hanya pada penguasaan materi akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kritis siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan dapat membekali siswa dengan kompetensi yang relevan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan dasar penting bagi kemajuan suatu bangsa yang terus berkembang seiring waktu. Kurikulum yang diterapkan berperan dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan hidup yang krusial agar mereka mampu menghadapi perubahan zaman, tantangan yang kompleks, serta dinamika global. Melalui proses ini, pendidikan berusaha membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter kuat, siap berperan sebagai warga negara Indonesia sekaligus anggota masyarakat dunia (Wahyudin et al., 2024). Pendidikan harus terus berubah dan beradaptasi agar siswa memiliki keterampilan dan karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, baik di Indonesia maupun di dunia. Pendidikan perlu dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik individu, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Proses ini tidak hanya mencakup penguasaan materi akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan diri individu, termasuk aspek emosional dan sosial, sehingga mereka dapat berfungsi dengan baik dalam berbagai situasi. Pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang penting untuk menciptakan hubungan harmonis antara individu, kelompok, dan negara. Pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal yang mendukung interaksi yang positif dalam masyarakat. Ini menjadi semakin penting di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan. Pendidikan perlu dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik individu, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki empati dan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam komunitas mereka (Anggraena et al., 2022).

Perubahan paradigma dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dengan jelas melalui implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berarti, tetapi juga efektif dalam mengembangkan

keaktivitas, perasaan, dan kemampuan peserta didik. Dengan fokus pada penguatan karakter Pancasila, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang kokoh. Kurikulum Merdeka berperan tidak hanya sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan generasi yang mampu menjadi pelajar seumur hidup dan memiliki karakter Pancasila yang kuat. Hal ini sangat penting agar peserta didik dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. (Wahyudin et al., 2024).

Kurikulum Merdeka secara jelas menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menyoroti tentang esensi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa, memberikan otonomi kepada para pengajar untuk mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan karakteristik unik setiap individu. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar, ketertarikan, dan laju pemahaman yang bervariasi, sehingga proses edukasi harus dirancang agar relevan dan memikat. Konsekuensinya, peran guru bertransformasi dari sekadar penyalur pengetahuan menjadi pembimbing yang memfasilitasi siswa dalam menggali potensi optimal mereka. Keleluasaan ini membuka peluang bagi inovasi dalam strategi pengajaran dan evaluasi, menjamin bahwa sistem pendidikan benar-benar mengakomodasi keragaman siswa serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang proaktif dan mandiri (Ramdhani, 2022). Dalam hal ini kurikulum merdeka secara fundamental menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan individu. Pendekatan ini mengakui keberagaman siswa, mengubah peran guru menjadi fasilitator, dan mendorong inovasi dalam pendidikan untuk menghasilkan pembelajar yang proaktif dan mandiri.

Efektivitas Kurikulum Merdeka di institusi pendidikan madrasah akan dinilai secara menyeluruh, khususnya dari kapasitasnya untuk mengubah suasana kelas menjadi lebih kondusif dan ramah bagi peserta didik. Transformasi ini diharapkan mampu secara signifikan membangkitkan semangat mereka dalam berpartisipasi aktif di berbagai aktivitas pembelajaran, sekaligus membentuk kebiasaan belajar seumur hidup yang akan memberikan manfaat jangka panjang. Dengan strategi ini, pencapaian hasil belajar yang lebih mendalam dan bermakna dapat terealisasi secara maksimal, melampaui sekadar pemahaman konsep teoritis. Kurikulum madrasah sendiri mengusung dwi-misi fundamental yang saling berkesinambungan: pertama, membekali siswa dengan kompetensi, etika, dan keterampilan relevan yang krusial untuk menghadapi dinamika dan kompleksitas tantangan di masa depan; dan kedua, menanamkan nilai-nilai adiluhung serta karakteristik budaya nasional kepada generasi penerus, guna memastikan bahwa identitas dan kontribusi mereka senantiasa berakar pada tradisi budaya, ajaran agama, dan esensi kebangsaan Indonesia (Ramdhani, 2022). Hal ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan aktif, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih bermakna dan mengembangkan kebiasaan belajar seumur hidup.

Perancangan proses pembelajaran dilakukan dengan teliti, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian siswa saat ini, serta disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing individu. Pendekatan ini tidak

hanya menekankan pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyeluruh. Pembelajaran ini mencerminkan keberagaman karakteristik dan kemajuan peserta didik, yang memungkinkan pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan menarik bagi setiap individu. Selain itu, para pendidik secara aktif mengintegrasikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai alat penting untuk membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi siswa. Inisiatif ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang kompetitif di tingkat global, dengan kemampuan beradaptasi dan berinovasi yang tinggi, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis (Anggraena et al., 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu bersaing di tingkat global dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks. Dengan proses perancangan pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perkembangan dan pencapaian siswa secara individual, serta memperhatikan aspek sosial dan emosional mereka. Menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik, para pendidik dapat mengintegrasikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa.

Empat Pilar Pendidikan UNESCO yang didalamnya berisi tentang, belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi. Konsep Empat Pilar Pendidikan yang digagas oleh UNESCO menyajikan sebuah kerangka pemikiran yang mendalam. Pilar-pilar utama ini dapat diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang menyeluruh, berfokus pada pengembangan maksimal kemampuan setiap siswa. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjalankan peran mereka secara efektif dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan sosial terdekat maupun di masyarakat luas. Hal ini berarti pendidikan seharusnya tidak hanya berpusat pada pengembangan daya pikir, tetapi juga secara bersamaan mencakup pengembangan keterampilan praktis, pembentukan karakter yang kuat, serta penanaman nilai-nilai kerja sama dan sikap saling menghargai antarbudaya. Dengan demikian, para siswa dibekali secara lengkap untuk menjadi individu yang mudah menyesuaikan diri, kreatif, dan aktif dalam memberikan sumbangan positif guna menghadapi berbagai tantangan dunia yang rumit, sekaligus membangun dasar persatuan sosial yang berkelanjutan dan harmonis (Manalu & Gandamana, 2023).

Empat Pilar Pendidikan UNESCO menjadi fondasi global yang krusial, memandu penetapan sasaran pendidikan agar melampaui batas-batas pencapaian akademik tradisional. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki kapabilitas sosial dan partisipatif yang mumpuni, hal ini agar peserta didik beradaptasi dan berkontribusi dalam lingkungan masyarakat yang dinamis. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam mencerdaskan seluruh anak bangsa, sistem pendidikan harus mengintegrasikan lima kategori pendidikan yang beragam meliputi, pendidikan umum, kejuruan, luar biasa, kedinasan, dan keagamaan. Dalam memenuhi karakteristik dan kebutuhan unik setiap individu. Pendidikan menerapkan empat pilar UNESCO belajar untuk mengetahui, belajar untuk bertindak, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup berdampingan. Pendidikan dapat secara komprehensif mengembangkan potensi peserta

didik, membekali mereka dengan keahlian relevan dan karakter adaptif dalam menghadapi tuntutan era kontemporer (Febriyana et al., 2022).

Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan secara global telah merangkul perspektif yang lebih komprehensif, sebagaimana tercermin jelas dalam Empat Pilar Pendidikan UNESCO yang diperkenalkan oleh Delors pada tahun 1996. Pilar-pilar ini, yang meliputi pembelajaran untuk memahami, pembelajaran untuk bertindak, pembelajaran untuk hidup berdampingan, dan pembelajaran untuk mengembangkan diri, secara kolektif membentuk suatu kerangka kerja yang integral. Kerangka ini bertujuan untuk membimbing tujuan pendidikan agar selaras dengan tuntutan individu dan dinamika masyarakat di masa mendatang, memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam menghadapi tantangan kontemporer (Delors, 1996).

Implementasi Kurikulum Merdeka dewasa ini belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Dalam praktiknya, masih terdapat berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dengan visi pendidikan global yang diusung oleh UNESCO. Meskipun secara teoritis Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan berbasis proyek, dalam kenyataannya, para guru belum menerapkan pendekatan ini secara optimal dalam pengajaran mata pelajaran PPKn. Banyak dari mereka masih lebih memilih untuk menyampaikan materi secara tekstual, yang mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan politik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum dan pelaksanaan yang terjadi di kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Miftahul Huda Jambu menghadapi berbagai hambatan dan tantangan substansial yang menghalangi tercapainya sasaran pendidikan secara maksimal. Salah satu kendala utama adalah pemahaman yang belum mendalam dari para pengajar mengenai inti dan pendekatan Kurikulum Merdeka. Guru masih kesulitan dalam menguasai konsep-konsep baru, metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi, serta penyesuaian terhadap pergeseran paradigma dari kurikulum sebelumnya. Suasana belajar di sekolah belum sepenuhnya kondusif, terutama terlihat dari minimnya keterlibatan aktif peserta didik yang seringkali belum siap dengan metode pembelajaran yang lebih mandiri dan berpusat pada mereka. Selain itu ketersediaan materi ajar yang terbatas, para pendidik harus mencari referensi tambahan atau bergantung pada bahan yang kurang relevan, sehingga membatasi pendalaman materi dan pengembangan materi ajar. Minimnya kompetensi dan kapabilitas guru dalam memanfaatkan teknologi informasi menjadi tantangan krusial di era digital ini, menghambat integrasi media pembelajaran interaktif dan inovatif yang seharusnya menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Hidayati et al., 2024). Hal ini dapat dilihat pada saat melakukan wawancara dan observasi secara langsung Penerapan Kurikulum Merdeka di MTS Miftahul Huda Jambu masih terkendala partisipasi siswa yang belum optimal, keterbatasan buku ajar, dan minimnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, sehingga menghambat pencapaian tujuan kurikulum.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan cara mengamati bagaimana fenomena ini terjadi langsung di MTS Miftahul Huda, guru-guru

sedang berusaha keras menyesuaikan diri untuk menerapkan ide-ide Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Penyesuaian ini mencakup perombakan signifikan dalam penyusunan materi ajar, pergeseran ke metode pengajaran yang lebih partisipatif seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih relevan dan aplikatif. Para guru menghadapi rintangan substansial dalam merancang aktivitas yang mampu memicu pemikiran analitis siswa, mendorong kerja sama tim, dan memupuk inisiatif belajar mandiri pada diri peserta didik.

Memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, penelitian ini berlandaskan pada Teori Konstruktivisme Sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan, yang relevan untuk meningkatkan kompetensi intelektual dan partisipatif. Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang sangat penting bagi para pendidik dalam membantu siswa dalam proses memperoleh pengetahuan. Teori ini menekankan bahwa individu secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, dan pengalaman belajar yang mereka jalani akan membentuk pemahaman mereka tentang realitas. Pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial akan lebih efektif dan bermakna, karena peserta didik dapat saling bertukar pandangan dan pengalaman, yang pada akhirnya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari (Jayanto, 2021).

Pokok permasalahan yang akan diteliti adalah cara pengembangan kompetensi intelektual peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana kompetensi partisipatif peserta didik dapat diasah dalam konteks kurikulum merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauh mana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn di MTs Miftahul Huda sejalan dengan prinsip-prinsip Empat Pilar Pendidikan UNESCO, yang meliputi Belajar untuk Mengetahui, Belajar untuk Melakukan, Belajar untuk Hidup Bersama, dan Belajar untuk Menjadi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan kedua jenis kompetensi ini dapat berkembang dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dan peserta didik di MTs Miftahul Huda selama proses pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif dalam pembelajaran PPKn, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan membandingkan pengembangan kompetensi intelektual serta partisipatif peserta didik di MTs Miftahul Huda dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta sejauh mana keselarasan dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO, mempertimbangkan sudut pandang dari guru dan peserta didik. Inovasi dari penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan Empat Pilar UNESCO, khususnya dalam konteks mata pelajaran PPKn, dengan penekanan pada pengembangan kedua kompetensi tersebut. Metodologi yang digunakan mengedepankan penggalian perspektif dari berbagai pihak, yaitu guru dan peserta didik, secara mendalam melalui studi kasus deskriptif di satu lokasi tertentu, yang merupakan pendekatan yang jarang dilakukan

dalam penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kurikulum nasional dapat diimplementasikan dengan baik dan sejalan dengan visi pendidikan global di tingkat sekolah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan baru, tetapi juga berpotensi menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum yang lebih efektif di masa mendatang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk deskriptif, baik berupa tulisan, lisan, maupun perilaku yang diamati, bukan dalam bentuk angka yang mana pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Nur Haliza Goli, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai kompetensi intelektual dan partisipatif siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta keterkaitannya dengan empat pilar pendidikan UNESCO di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara langsung dengan siswa dan guru, wawancara tidak langsung melalui pedoman tertulis berupa daftar pertanyaan wawancara, serta dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di MTS Miftahul Huda Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, yang menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025, dengan fokus utama pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan penerapan nilai-nilai empat pilar pendidikan UNESCO: belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk menjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami secara utuh bagaimana Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan potensi siswa dalam konteks pendidikan global, penting untuk mengkaji konsep dasar yang menjadi fondasinya. Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang bertumpu pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menekankan pada kemandirian, eksplorasi, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan karakter dan kebutuhannya. Dalam konteks pembelajaran PPKn, Kurikulum Merdeka memberi peluang besar bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Di sisi lain, UNESCO sebagai lembaga pendidikan dunia telah menetapkan empat pilar pendidikan yang menjadi arah dan tujuan pendidikan global, yaitu: belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi

(*learning to be*). Keempat pilar ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi kerangka praktis untuk mewujudkan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan mendesak akan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan kompetensi intelektual dan partisipatif siswa dalam konteks global, khususnya melalui integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO. MTs Miftahul Huda dipilih sebagai lokasi studi karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan dinamika pembelajaran yang mencerminkan transformasi pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama. Melalui pendekatan studi kasus deskriptif yang menggali persepsi guru dan peserta didik, penelitian ini menyajikan gambaran konkret tentang sejauh mana kurikulum nasional dapat disejajarkan dengan visi pendidikan global.

Tabel 1. Wawancara Terhadap Siswa

No	Pertanyaan	Tujuan / Aspek yang Digali	Deskripsi Hasil
1	Bisakah kamu ceritakan pengalaman belajar dengan Kurikulum Merdeka sejauh ini?	Memahami pengalaman umum siswa dalam mengikuti Kurikulum Merdeka.	Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyampaikan bahwa pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka masih dirasa kurang menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penyampaian materi oleh guru dirasa belum maksimal sehingga guru kerap kali harus menyusun materi sendiri untuk melengkapi kekurangan pada buku paket siswa. Di samping itu, isi buku paket yang terbatas membuat siswa kesulitan dalam memahami materi secara utuh. Siswa juga mengeluhkan banyaknya tugas dari berbagai mata pelajaran, yang pada akhirnya menyulitkan mereka dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Meski demikian, mereka tetap mengikuti proses pembelajaran dengan komitmen, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara interaktif dan kontekstual.
2	Bagaimana menurut kamu Kurikulum Merdeka membantu mengembangkan kompetensi intelektual ?	Menggali persepsi siswa tentang perkembangan aspek intelektual.	Siswa mengakui bahwa Kurikulum Merdeka cukup membantu dalam pengembangan kompetensi intelektual mereka. Hal ini tercermin melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mendorong mereka untuk aktif bermusyawarah, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mencari informasi pembelajaran melalui berbagai sumber, tidak hanya terbatas pada buku paket utama, tetapi juga buku pendukung maupun sumber digital lainnya.
3	Apa contoh konkret kegiatan pembelajaran yang membuat kamu aktif berpartisipasi?	Memahami jenis kegiatan yang mendorong partisipasi siswa.	Berdasarkan hasil wawancara, Kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa antara lain adalah pelaksanaan Pekan P5, kegiatan diskusi kelas, serta partisipasi dalam kompetisi akademik seperti lomba matematika. Kegiatan-kegiatan tersebut dianggap menarik karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama.
4	Menurut kamu, bagaimana relevansi pembelajaran	Mengeksplorasi pemahaman relevansi materi PPKn bagi siswa.	Menurut siswa, materi Pembelajaran PPKn memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan seperti gotong royong,

	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kehidupan sehari-hari?		musyawarah, toleransi, serta sikap saling menghargai dan menghormati dinilai sangat relevan dalam membentuk karakter siswa. Pembelajaran PPKn juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nasionalisme dan menumbuhkan sikap bijaksana dalam menyikapi berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitar.
5	Bagaimana cara guru mengajarkan nilai moral dan karakter dalam pelajaran PPKn?	Menggali metode pengajaran nilai karakter dan moral.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, Dalam proses pembelajaran PPKn, guru menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa. Strategi tersebut meliputi pembelajaran materi Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika secara aplikatif, pemberian contoh konkret sikap yang mencerminkan nilai moral, serta mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menyampaikan teori secara ringkas disertai ilustrasi atau contoh nyata agar siswa lebih mudah memahami dan meneladani nilai-nilai tersebut.
6	Apa perbedaan yang kamu rasakan antara pembelajaran di SD dengan SMP khususnya dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran?	Mendapatkan insight tentang perbandingan kurikulum dan pengalaman belajar antar jenjang.	Siswa mengungkapkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengalaman belajar saat di SD dan di SMP, khususnya dalam hal pendekatan kurikulum dan metode pembelajaran. Di tingkat SD, pendekatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) dengan dominasi penjelasan satu arah. Sementara itu, di jenjang SMP, siswa lebih didorong untuk aktif, berpikir kritis, serta belajar secara mandiri melalui berbagai model pembelajaran yang lebih variatif dan menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.
7	Bisakah kamu ceritakan tentang proyek atau tugas yang pernah kamu kerjakan dalam Kurikulum Merdeka? Bagaimana proyek tersebut membantu pemahamanmu?	Memahami peran proyek dalam proses pembelajaran dan pengembangan intelektual.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa. Proyek atau tugas yang pernah dikerjakan siswa dalam Kurikulum Merdeka antara lain membuat kerajinan dari barang bekas, proyek kebudayaan (P5), dan menggambar baju daerah. Proyek-proyek tersebut membantu siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan intelektual, dengan mengenal ragam budaya Indonesia, dan memahami arti kerja keras, mengembangkan keterampilan seni, serta menambah wawasan mengenai berbagai jenis pakaian adat di Indonesia.
8	Apakah kamu merasa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi kamu untuk bertanya dan mengeksplorasi topik yang kamu minati? Bagaimana pengalaman tersebut?	Menggali aspek kebebasan belajar dan mendorong rasa ingin tahu siswa.	Berdasarkan hasil wawancara, Menurut siswa, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi topik yang diminati, seperti pembelajaran berbasis komputer dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjunjung tinggi kreativitas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
9	Bagaimana pembelajaran Kurikulum Merdeka membantu dalam mengembangkan sikap partisipatif di lingkungan sekolah atau masyarakat?	Memahami dampak pembelajaran terhadap partisipasi sosial dan karakter siswa.	Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka membantu mereka dalam mengembangkan sikap partisipatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Misalnya, siswa terbiasa hadir tepat waktu dalam kerja kelompok, aktif menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan madrasah dan berbagai kegiatan P5 yang mendorong kreativitas.
10	Menurut kamu, bagaimana empat pilar pendidikan UNESCO (belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar untuk	Menghubungkan pengalaman belajar siswa dengan kerangka empat pilar UNESCO.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP, keempat pilar pendidikan UNESCO yaitu belajar untuk tahu, melakukan, hidup bersama, dan menjadi telah tercermin dalam proses pembelajaran, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Belajar untuk tahu tampak dari dorongan siswa untuk mencari informasi secara mandiri di luar buku paket, baik melalui sumber cetak maupun digital. Belajar untuk melakukan tercermin dalam

	menjadi) tercermin dalam pembelajaran ?		kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti diskusi dan kerja kelompok, yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam praktik nyata. Belajar untuk hidup Bersama terlihat melalui nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi yang ditanamkan dalam pembelajaran PPKn dan diperkuat melalui aktivitas kolaboratif. Sementara itu, belajar untuk menjadi terwujud dalam pembelajaran yang menumbuhkan karakter, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan pembelajaran PPKn dinilai telah mendukung implementasi empat pilar pendidikan UNESCO secara kontekstual dan bermakna.
11	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi dalam menerapkan kompetensi intelektual dan partisipatif selama mengikuti Kurikulum Merdeka?	Mendapatkan gambaran hambatan yang dialami siswa dalam pengembangan kompetensi.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa menyebutkan Tantangan terbesar yang dihadapinya dalam mengembangkan kompetensi intelektual dan partisipatif selama mengikuti Kurikulum Merdeka antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Rasa gugup saat presentasi di depan kelas. • Kurangnya motivasi belajar karena pengaruh penggunaan gawai. • Kesulitan dalam manajemen waktu. • Sulit memahami materi pelajaran. • Penjelasan guru yang terlalu cepat sehingga sulit dipahami.
12	Bagaimana guru atau sekolah membantu kamu mengatasi tantangan-tantangan tersebut?	Menilai dukungan pembelajaran dan bimbingan yang diberikan.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa memberi penjelasan bahwa Untuk membantu mengatasi tantangan tersebut, guru dan pihak sekolah memberikan dukungan berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Nasihat, saran, dan solusi yang membangun. • Penjelasan ulang terhadap materi yang belum dipahami siswa. • Penyediaan ringkasan materi yang memudahkan pemahaman. • Penyampaian informasi secara rinci dan sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.
13	Apa harapan kamu terkait pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif di masa depan?	Mendapatkan aspirasi siswa untuk pengembangan pendidikan ke depan.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, siswa mempunyai Harapan terhadap pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif di masa depan adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah bagi seluruh anak, termasuk mereka yang kurang mampu, agar tetap bisa menempuh pendidikan tanpa hambatan. • Masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan. • Pemerintah diharapkan terus memberikan bantuan dan perhatian kepada peserta didik dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

Tabel 2. Wawancara Terhadap Guru

No	Pertanyaan	Jawaban Guru PPKn
1	Bagaimana pemahaman Bapak secara menyeluruh mengenai prinsip dan filosofi yang mendasari Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)?	Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, Guru PPKn menyatakan bahwa perbedaan utama antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi peran siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013 guru berperan lebih aktif dalam menyampaikan materi, maka dalam Kurikulum Merdeka siswa menjadi subjek utama yang diharapkan lebih aktif, mandiri, dan reflektif. Perubahan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan filosofi pendidikan yang berpusat pada siswa

		(student-centered learning), sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.
2	Dengan melihat empat pilar pendidikan UNESCO (Belajar untuk Tahu, Belajar untuk Melakukan, Belajar untuk Hidup Bersama, dan Belajar untuk Menjadi), dapatkah Bapak jelaskan bagaimana guru secara konkrit mengintegrasikan pilar-pilar tersebut ke dalam rencana dan proses pembelajaran PPKn?	Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa Empat pilar pendidikan UNESCO belajar untuk tahu, melakukan, hidup bersama, dan menjadi diintegrasikan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis realitas kehidupan siswa. Guru berusaha mengaitkan materi PPKn dengan situasi sosial yang aktual agar lebih bermakna, sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata.
3	Apa saja strategi atau metode pengajaran inovatif yang Bapak terapkan untuk mengembangkan kompetensi intelektual siswa dalam PPKn sesuai dengan Kurikulum Merdeka? Mohon berikan contoh spesifik dari aktivitas atau pendekatan pembelajaran yang guru gunakan.	Berdasarkan hasil wawancara, Untuk mengembangkan kompetensi intelektual siswa, guru menerapkan pendekatan project-based learning (PjBL). Strategi ini memberi ruang bagi siswa untuk menelusuri masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya secara mandiri maupun kolaboratif. Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami materi PPKn secara lebih mendalam.
4	Sebaliknya, bagaimana Bapak memfasilitasi pengembangan kompetensi partisipatif siswa dalam pembelajaran PPKn? Bagaimana cara Bapak memastikan siswa dapat aktif berkontribusi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru memfasilitasi pengembangan kompetensi partisipatif siswa dengan memberikan tugas terbuka yang mendorong keterlibatan aktif mereka. Salah satu contohnya adalah tugas yang menekankan pada musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk berkolaborasi, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi bersama.
5	Dalam mengajarkan nilai moral dan karakter melalui PPKn, metode dan pendekatan apa yang paling efektif menurut pengalaman Bapak? Bagaimana Bapak menyesuaikan pendekatan tersebut dengan karakteristik siswa di MTS Miftahul Huda Jambu?	Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan Dalam proses pembelajaran, guru menanamkan nilai-nilai moral dan karakter seperti toleransi dan sikap saling menghargai, yang disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran yang sedang dibahas. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif agar siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
6	Apa tantangan utama yang Bapak temui dalam menerapkan Kurikulum Merdeka terutama dalam aspek integrasi empat pilar UNESCO dan pengembangan kompetensi pada siswa? Bagaimana Bapak menangani atau mengatasi tantangan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyampaikan bahwa secara teknis tidak ditemukan kendala dalam mengintegrasikan empat pilar UNESCO. Namun demikian, tantangan yang muncul justru terkait dengan perubahan sikap siswa yang dinilai mengalami penurunan dalam hal sopan santun dan etika. Hal ini menjadi perhatian dalam penguatan pendidikan karakter yang konsisten dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
7	Berbicara tentang proyek atau aktivitas pembelajaran berbasis proyek, bagaimana Bapak merancang dan mengelola proyek tersebut agar dapat mengasah kompetensi intelektual dan partisipatif sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai PPKn pada siswa?	Berdasarkan hasil wawancara, Dalam merancang proyek berbasis pembelajaran, guru memanfaatkan isu-isu aktual dan memandu siswa untuk mengaitkannya dengan nilai-nilai PPKn. Proyek tersebut diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan kepedulian sosial siswa dalam konteks pembelajaran.
8	Bagaimana Bapak menilai efektivitas pembelajaran PPKn melalui feedback maupun evaluasi dari siswa? Apakah ada mekanisme khusus yang Bapak gunakan untuk memastikan materi yang diajarkan benar-benar terserap dengan baik dan berdampak pada sikap dan keterlibatan siswa?	Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa, Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui umpan balik langsung kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi reflektif untuk mengetahui sejauh mana materi telah dipahami dan dihayati oleh siswa. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka.
9	Apakah Bapak melihat adanya perubahan signifikan dalam respons dan kompetensi siswa sejak penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan intelektual dan partisipatif? Tolong jelaskan dengan contoh konkrit jika memungkinkan.	Berdasarkan hasil wawancara, Guru mengamati adanya peningkatan dalam kompetensi intelektual siswa sejak penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan pembelajaran yang memberi ruang lebih besar kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar.

10	Dalam konteks perbandingan antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum Merdeka, bagaimana Bapak mengadaptasi strategi pengajaran guru? Apa perbedaan utama dalam hal pembelajaran PPKn yang Ibu alami dan bagaimana hal ini memengaruhi siswa?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi peluang yang lebih luas untuk inovasi pembelajaran. Perbedaan utama terletak pada fleksibilitas dalam pemilihan metode, penekanan pada kemandirian belajar siswa, serta kebebasan dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.
11	Bagaimana Bapak melihat peran guru dalam membentuk karakter dan kompetensi partisipatif siswa melalui Kurikulum Merdeka? Apa hal-hal penting yang harus dimiliki Bapak untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif?	Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa Guru melihat peran guru dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan karakter. Kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan wadah konkret bagi siswa untuk membangun karakter dan keterampilan sosial secara terpadu.
12	Apakah menurut Bapak peserta didik mendapat cukup ruang untuk berekspresi, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran PPKn? Bagaimana Bapak dan sekolah mendukung hal ini?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyadari bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas untuk siswa berekspresi dan mengembangkan kreativitas, masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan sumber belajar, seperti buku dan materi ajar. Namun demikian, guru tetap berupaya memberikan ruang eksplorasi dengan memanfaatkan pendekatan tanya jawab dan diskusi terbuka.
13	Bagaimana Bapak memfasilitasi pembelajaran inklusif dalam kelas PPKn, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang yang berbeda-beda, agar mereka juga dapat berkembang intelektual dan partisipatifnya sesuai Kurikulum Merdeka?	Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan, Pembelajaran inklusif difasilitasi dengan pendekatan yang tidak membatasi peran siswa. Guru aktif menanyakan pendapat siswa secara langsung untuk memahami kebutuhan dan latar belakang mereka, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka
14	Apa harapan Bapak terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran PPKn di masa depan, baik dari sisi kurikulum sendiri maupun dari sisi dukungan Ibu dan fasilitas sekolah?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru berharap adanya peningkatan dari segi kelengkapan fasilitas dan sumber daya pembelajaran agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka semakin optimal. Dukungan sekolah dalam bentuk sarana, prasarana, dan pelatihan guru sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran PPKn yang lebih efektif dan bermakna.
15	Dalam pengamatan Bapak, bagaimana peran teknologi dan media pembelajaran digital dalam menunjang pengajaran PPKn sesuai Kurikulum Merdeka? Apakah Bapak memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa?	Berdasarkan hasil wawancara, Guru memanfaatkan teknologi dan media digital, seperti internet dan e-book, sebagai sumber belajar alternatif. Teknologi dinilai sangat membantu dalam mendukung pengayaan materi, memperluas wawasan siswa, serta mendukung variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka.

1. Kompetensi Intelektual Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Pengembangan kompetensi intelektual siswa dalam Kurikulum Merdeka menjadi prioritas utama yang tercermin dari perubahan peran guru menjadi fasilitator belajar. Guru di MTs Miftahul Huda menekankan pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Siswa didorong untuk mengeksplorasi materi secara lebih luas, tidak hanya mengandalkan buku paket, melainkan juga dengan menggali informasi dari sumber digital dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip “belajar untuk tahu” yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif.

Melalui penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL), guru mendorong siswa untuk mengkaji isu-isu nyata dan menghasilkan solusi secara kolaboratif. Dalam proses ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan meneliti, menganalisis, dan mempresentasikan hasil kajian. Guru memberikan kebebasan sekaligus arahan untuk menghubungkan antara

topik pembelajaran dengan realitas sosial yang mereka alami, sehingga pelajaran PPKn menjadi kontekstual dan bermakna.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Mereka lebih terbiasa melakukan pencarian informasi secara aktif, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dalam kelompok. Namun, siswa juga menghadapi tantangan seperti kesulitan mengatur waktu, kesenjangan pemahaman terhadap materi, serta kecepatan guru dalam menyampaikan pelajaran yang kadang sulit diikuti. Kendala ini mengindikasikan perlunya diferensiasi dalam penyampaian materi dan penyesuaian strategi pembelajaran.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, guru memberikan umpan balik secara langsung, melakukan refleksi bersama siswa, dan menyederhanakan materi ke dalam bentuk ringkasan. Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan intelektual dalam Kurikulum Merdeka bukan semata aspek kognitif, tetapi melibatkan proses pendampingan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kompetensi intelektual siswa berkembang seiring dengan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Huda memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme sosial, terutama dalam pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif siswa. Teori konstruktivisme sosial, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dialog, dan kolaborasi antara individu dengan lingkungannya. Siswa bukan diposisikan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosialnya.

Pendekatan *Project-Based Learning* yang digunakan guru sangat mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial, karena mendorong siswa untuk belajar dalam situasi dunia nyata, bekerja dalam tim, dan menemukan solusi terhadap masalah yang kontekstual. Interaksi dalam diskusi kelompok, musyawarah kelas, dan pelaksanaan proyek P5 menjadi ruang konstruktif di mana siswa membangun pemahaman melalui pertukaran gagasan dan refleksi sosial. Guru sebagai fasilitator belajar juga memainkan peran penting sebagai *more knowledgeable other (MKO)*, yang membimbing siswa dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development/ZPD*), yaitu rentang antara apa yang dapat dilakukan siswa sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan.

Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO dalam pembelajaran PPKn semakin memperkuat relevansi teori konstruktivisme sosial. Pilar-pilar seperti “belajar untuk hidup bersama” dan “belajar untuk menjadi” menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter, kesadaran moral, dan kemampuan bersosialisasi, yang semuanya dibentuk melalui proses dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan ruang bagi konstruksi kognitif individual, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berakar pada nilai-nilai sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam kerangka konstruktivisme sosial ini, pembelajaran PPKn di MTs Miftahul Huda telah mencerminkan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yakni individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan bertanggung jawab secara sosial.

2. Kompetensi Partisipatif Siswa dalam Pembelajaran PPKn

Kompetensi partisipatif menjadi dimensi penting dalam pembelajaran PPKn yang diarahkan untuk membentuk siswa yang aktif dalam kehidupan sosial dan demokratis. Guru di MTs Miftahul Huda merancang pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung siswa dalam pengambilan keputusan, musyawarah, serta kerja tim. Strategi ini memberi pengalaman konkret tentang bagaimana nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui wawancara, terungkap bahwa guru menggunakan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelas, proyek kelompok, dan simulasi musyawarah untuk menanamkan nilai partisipatif. Kegiatan tersebut bukan hanya melatih siswa menyampaikan pendapat, tetapi juga mendengarkan, menghargai perbedaan, dan mencapai mufakat. Praktik ini mencerminkan pilar “belajar untuk hidup bersama” dari UNESCO, karena mengajarkan pentingnya toleransi dan kerja sama dalam keberagaman.

Partisipasi siswa juga tampak melalui keterlibatan mereka dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), lomba akademik, dan kegiatan budaya. Aktivitas ini memberikan ruang ekspresi sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun demikian, beberapa siswa menyampaikan tantangan seperti rasa gugup saat berbicara di depan umum dan kurangnya motivasi akibat distraksi dari penggunaan gawai. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan partisipasi membutuhkan dukungan psikologis dan pembinaan karakter yang konsisten.

Guru merespons tantangan tersebut dengan memberikan bimbingan personal, menciptakan suasana belajar yang aman, serta mendorong praktik reflektif setelah setiap kegiatan. Pembelajaran partisipatif tidak hanya menuntut keterlibatan fisik, tetapi juga partisipasi mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan kompetensi partisipatif sangat bergantung pada pendekatan humanistik dan komunikasi efektif antara guru dan siswa.

3. Integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO dalam Pembelajaran PPKn

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO dalam pembelajaran PPKn di MTs Miftahul Huda terjadi secara holistik dan kontekstual. Pilar “belajar untuk tahu” diimplementasikan melalui pembiasaan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk media digital dan buku pendukung. Guru membimbing siswa agar mampu memilah informasi secara kritis dan relevan dengan konteks pelajaran.

Pilar “belajar untuk melakukan” tercermin dalam praktik langsung seperti kerja kelompok, pelaksanaan proyek P5, dan kegiatan pengabdian sosial. Siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran semacam ini

mendorong integrasi pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Pilar “belajar untuk hidup bersama” menjadi sangat nyata dalam pembelajaran PPKn yang menanamkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai. Kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara kolaboratif mengajarkan siswa pentingnya kerja sama dalam keragaman. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran sosial dan sikap toleransi yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa.

Sementara itu, pilar “belajar untuk menjadi” tampak dari proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan karakter dan jati diri siswa. Melalui refleksi nilai, pembiasaan sikap positif, dan keteladanan guru, siswa diarahkan untuk tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran moral. Integrasi keempat pilar ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana menuju pendidikan holistik yang membentuk manusia seutuhnya.

4. Peran Guru dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Huda sangat strategis, karena guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan agen perubahan. Guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran sesuai konteks lokal, serta menyesuaikan metode dan materi ajar dengan kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan inovasi dalam pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih relevan dan bermakna.

Dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan pergeseran etika siswa, guru menunjukkan inisiatif dengan menyusun materi tambahan secara mandiri, memberikan contoh konkret, serta memperkuat komunikasi dengan siswa dan orang tua. Guru juga memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan dinamika zaman.

Keterlibatan guru secara aktif juga tercermin dari upaya mereka membangun hubungan yang lebih humanis dengan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang suportif dan inklusif. Guru tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa. Melalui pendekatan personal dan dialogis, guru dapat mengenali potensi, minat, serta permasalahan yang dihadapi siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, proses pembelajaran di MTs Miftahul Huda tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan hidup yang esensial bagi siswa di era Kurikulum Merdeka.

5. Harapan terhadap Pengembangan Kurikulum

Harapan guru terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka adalah tersedianya dukungan fasilitas yang memadai, pelatihan berkelanjutan, dan kurikulum yang lebih responsif terhadap konteks sosial siswa. Sementara itu, siswa berharap agar sistem pendidikan semakin inklusif dan tidak membatasi akses belajar bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka juga menginginkan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan menyenangkan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sinergi antara Kurikulum Merdeka dan Empat Pilar UNESCO memungkinkan terciptanya pendidikan yang transformatif. Jika didukung oleh ekosistem pembelajaran yang kondusif, kebijakan kurikulum nasional dapat selaras dengan nilai-nilai global, dan menghasilkan generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual dan matang secara sosial.

D. Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Huda Jambu Kediri terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi intelektual dan partisipatif siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam proses pembelajaran melalui metode seperti *project-based learning* yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing karakter, dengan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi siswa selaras dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan. Selain itu, integrasi Empat Pilar Pendidikan UNESCO (belajar untuk mengetahui, melakukan, hidup bersama, dan menjadi) berhasil diterapkan secara kontekstual dalam pembelajaran PPKn, menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan transformatif.

Meskipun begitu, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sumber daya pembelajaran, rendahnya pemahaman awal siswa terhadap kurikulum baru, dan kurangnya penguasaan teknologi di kalangan guru. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik, seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, peningkatan sarana dan prasarana sekolah, serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan pihak sekolah, serta penguatan visi pendidikan global seperti yang diusung UNESCO, Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam mencetak generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual, matang secara sosial, dan berkarakter kuat sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Allyn & Bacon.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Checkoway, B. (2011). What is youth participation? *Children and Youth Services Review*, 33(12), 2234–2237. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.06.001>

Putri, S. A., Wijayanti, V. R., Ramadhani, A., & Wiranata, I. H. (2025). *Analisis kompetensi intelektual dan partisipatif siswa dalam Kurikulum Merdeka dan Pilar UNESCO*.

Delors, J. (Ed.). (1996). *Learning: The treasure within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Merdeka Belajar: Kebijakan Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Vosniadou, S. (2002). What is conceptual change and how can we facilitate it? In B. J. Fraser & K. G. Tobin (Eds.), *International handbook of science education* (pp. 661–693). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0027-7_43

Aliasar, D. P. H., & Muhandi. (2012). *Teori pendidikan: Aktualisasi dan aplikasi empat pilar pendidikan UNESCO*. Universitas Negeri Padang.

Anggraena, D., Kartika, I., & Rahmawati, R. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.

Chung, F., & Gorham, W. (n.d.). *Internasional Komisi Pendidikan untuk Dua Puluh Satu: Belajar* [Laporan]. UNESCO.

Ginting, D., Abda, M. I., Maq, M. M., Karina, M., Sari, I. N., & Ichsan, M. A. (2023). Pelatihan kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran interaktif dengan aplikasi Filmora sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme guru. *Journal of Human and Education*, 3(3), 124–135. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/329>

Hidayati, S., Putri, N. A., & Pebriani, V. (2024). Kesulitan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pendidikan*, 15(1), 161–170.

Jayanto, S. Y., & Irwandi, I. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit CV Jejak.

Juliani, W. I., & Widodo, H. (2019). Integrasi empat pilar pendidikan (UNESCO) melalui pendidikan holistik berbasis karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–74. <https://doi.org/10.22236/jpi.v10i2.3678>

Juniawan, F. P., Marini, M., Sylfania, D. Y., Antonius, F. R., & Gautama, S. (2021). Penerapan metode participatory learning and action (PLA) pada pelatihan uji kompetensi kejuruan. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(4), 257–265. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.215>

Lestari, A. (2018). Pengaruh model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 86–96.

Lubis, N. S. (2022). Pembentukan akhlak siswa di madrasah: Kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*

Al-Thariqah, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)

Manalu, A., & Gandamana, A. (2023). Analisis kompetensi kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 10267–10285.

Nelis, S., & Nuraini, I. (2023). Kompetensi pedagogik guru bidang studi fiqih dalam meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ) siswa di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo. *Mutaaddib: Islamic Education Journal*, 1(1), 68–91. <https://doi.org/10.51311/mutaaddib.v1i1.481>

Nuria, F., Rohmalinda, I., Anita, R., & Wardarita, R. (2022). Jenis dan pilar pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 55–63.

Ramdhani, M. A. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama RI.

Rapika, S., & Sari, A. P. (2019). Pengaruh kepribadian dan kemampuan intelektual terhadap kompetensi guru di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 64–76. <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>

Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, M. L., Amalia, N. R. A. S., Salsabila, L., B.V. Ali, N., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.

Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142–154. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>